

MANAQIB TUAN GURU

KH. Muhammad Syarwani Abdan Al-Banjari
(Guru Bangil)



Penulis Ebook :

Tim Majelis Ta'lim Wa Dzikir
Wa Maulid RAUDHATUT THALIBIN





**Majelis Ta'lim Wa Dzikir
Wa Maulid
RAUDHATUT THALIBIN**

MANAQIB TUAN GURU

KH. Muhammad Syarwani Abdan Al-Banjari
(GURU BANGIL)

Ebook ini dibuat oleh :

Tim Majelis Ta'lim Wa Dzikir Wa Maulid

RAUDHATUT THALIBIN

Muara Jawa – Kukar - Kaltim

Ebook ini dilengkapi dengan **link** di daftar isinya untuk memudahkan pembaca menuju halaman yang dimaksud dan kembali ke daftar isi dengan mengklik judul halaman.

KATA PENGANTAR

Segala Puji Allah yang telah memberikan kemudahan bagi kami mengumpulkan data-data kutipan dan saduran dari berbagai buku, sehingga dengan niat memperkenalkan Para Kekasih Allah jadilah sebuah Ebook PDF ini.

Ebook ini berisi tentang Biografi, perjalanan hidup, metode dakwah dan peranan Ulama kharismatik berasal dari Kota Martapura dan wafat dikota Bangil Jawa Timur.

Ebook ini menjadi unik dan menarik karena dilengkapi foto foto eksklusif.

Dengan membacanya akan memberikan kita wawasan dalam mengenal para Ulama

Waratstul Anbia dan menumbuhkan rasa cinta dan ta'dzim pada mereka.

Semoga Ebook ini bermanfaat bagi para pembaca dan pecinta Ulama dan Wali Allah. Amin.

Muara Jawa, 18 Oktober 2018

Pimpinan Majelis
H. A. Muslim Safwan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

- ❖ **Masa Kecil Tuan Guru**
- ❖ **Menuntut Ilmu di Mekkah**
- ❖ **Mengadakan Majelis di Martapura hingga Hijrahnya ke Bangil**
- ❖ **Sosoknya yang begitu Tawadhu dan Rendah Hati**
- ❖ **Hubungan Khususnya dengan KH. Hamid Pasuruan**
- ❖ **Mendirikan Pesantren Datuk Kalampayan di Bangil**
- ❖ **Seorang Penulis yang Produktif**
- ❖ **Guru Para Ulama**
- ❖ **Wafatnya Sang Guru Bangil**

MASA KECIL TUAN GURU

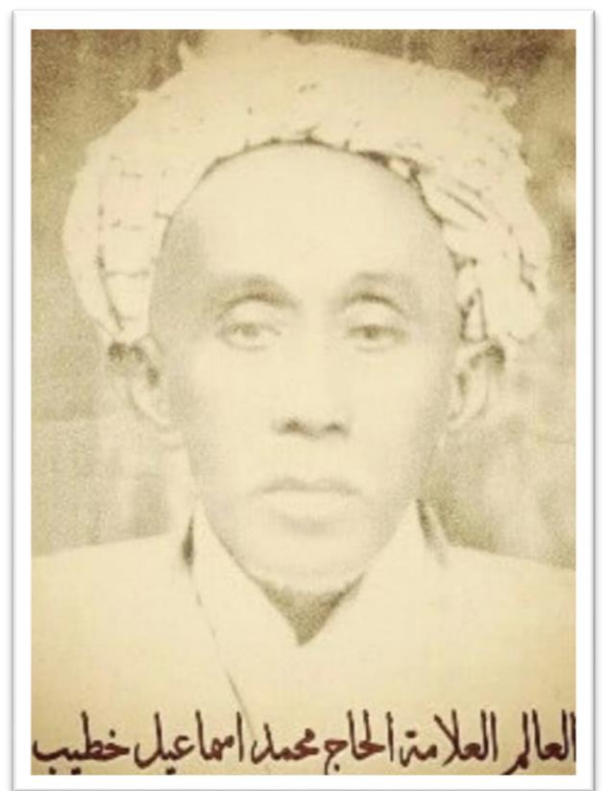
Nama kecil Tuan Guru Muhammad Syarwani Abdan adalah Muhammad Syarwani. Ia lahir di Kampung Melayu Ilir, Martapura, Kalimantan Selatan, pada tahun 1913 M, yang bertepatan dengan tahun 1334 H, dari pasangan H. Muhammad Abdan dan Hj. Halimatussa'diyah. Ia masih terhitung keturunan ulama besar terkenal dari Kalimantan Selatan, yaitu Asy-Syeikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari. Dimana kakeknya yang ke enam adalah putera Sai'dah binti asy-Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Dikisahkan, sejak kecil ia mempunyai Himmah yang kuat untuk belajar ilmu-ilmu agama. Awal pendidikannya ia jalani di Madrasah Darussalam Martapura, yang

kala itu diasuh oleh pamannya sendiri, asy-Syeikh Muhammad Kasyful Anwar. Madrasah Darussalam adalah madrasah terbesar yang berada dikota Martapura, Kalimantan Selatan.

Sementara pamannya, Asy-Syaikh Muhammad Kasyful Anwar, dikenal luas sebagai seorang 'alim allamah hingga Tuan Guru Zaini Martapura pernah menyebutnya sebagai salah seorang Mujaddid. Selain

kepada pamannya, ia juga belajar kepada beberapa ulama terkenal di Kota Martapura pada saat itu, seperti



Tuan Guru Ismail Ibrahim Khatib, Tuan

**Tuan Guru Ismail
Khatib**

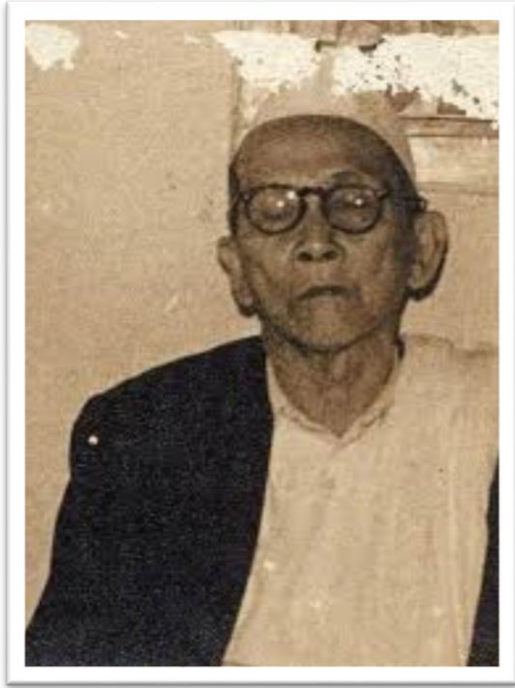
Guru Muhammad Thaha Desa Dalam Pagar, serta beberapa tuan guru lainnya

Pada usia yang masih sangat muda, ia meninggalkan kampung halamannya, Martapura, menuju Pulau Jawa dan bermukim di Kota Bangil, dengan maksud memperdalam ilmu agama Islam. Kala itu ia belajar kepada beberapa ulama di Kota Bangil dan Pasuruan. Jauh sebelum itu, orangtuanya sendiri memang sudah lama berdiam di Kota Bangil untuk berniaga.

Diantaranya yang menjadi guru-guru KH. Muhammad Syarwani Abdan selama berada di dua kota tersebut adalah:

1. KH. Muhdhar, yang berada di Gondang, Bangil.
2. KH. Abu Hasan, yang berada di Daerah Wetan Alun, Bangil.
3. KH. Bajuri, yang berada di Kota Bangil.

4. KH.Ahmad Jufri, yang berada dikota Pasuruan, serta beberapa ulama lainnya.



**KH.Ahmad Jufri,
Pasuruan**

MENUNTUT ILMU DI MEKKAH

Saat ia berusia 16 tahun, pamannya, Asy-Syeikh Muhammad Kasyful Anwar, membawanya pergi ke Kota Makkah. Selain dirinya, ikut pula saudara sepupunya, KH. Muhammad Sya'rani Arif, yang kelak di kemudian hari, ia juga dikenal sebagai seorang ulama besar di kota Martapura. Ia dan sepupunya tersebut melanjutkan pelajaran ilmu agamanya di bawah bimbingan dan pengawasan langsung dari sang paman. Selama berada di Kota Suci itu, kedua



**Syeikh Muhammad
Kasyful Anwar**

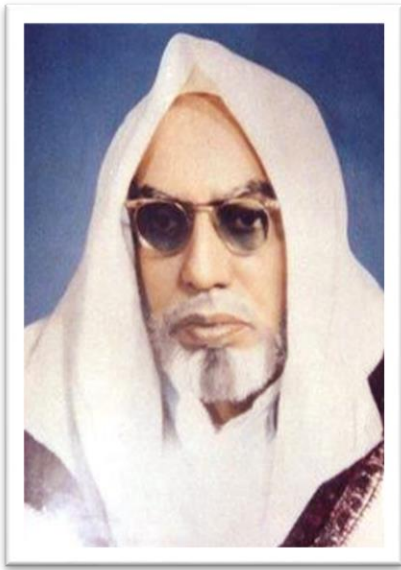


**KH. Muhammad
Sya'rani Arif**

pemuda ini dikenal sangat tekun mengisi waktu mereka dengan menuntut ilmu-ilmu agama. Keduanya benar-benar memanfaatkan waktunya dengan mendatangi majelis-majelis para tokoh ulama yang menjadi rujukan umat dizamannya yang berada di Kota Makkah saat itu, diantaranya adalah:

1. As-Sayyid Muhammad Amin Qutbi.
2. As-Sayyid Alwi bin Abbas al-Maliki al-Hasani
3. Asy-Syeikh Umar Hamdan.
4. Asy-Syeikh Muhammad al-Arabi.
5. Asy-Syeikh Hasan al-Masysyath.
6. Asy-Syeikh Abdullah al-Bukhari.
7. Asy-syeikh Saifullah Daghestani.
8. Asy-Syeikh Syafi'i.
9. Asy-Syeikh Sulaiman
10. Asy-Syeikh Ahyad.

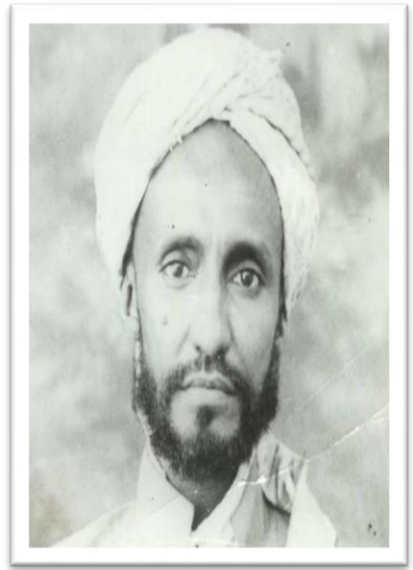
Serta masih banyak lagi para tokoh ulama yang menjadi gurunya saat berada di Kota Makkah.



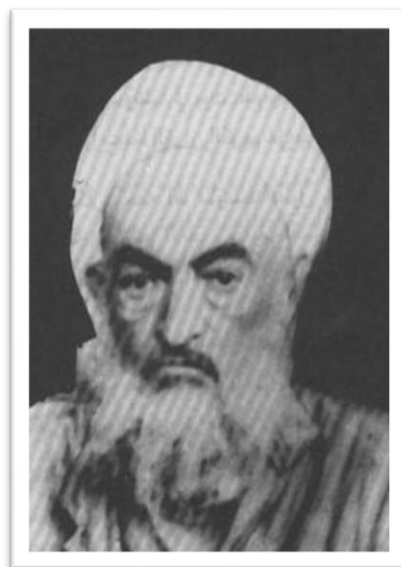
**Sayyid Amin
Kutbi**



**Sayyid Alwi
Al-Maliki**



**Syeikh Hasan
Masyath**



**Syeikh Umar
Hamdan**



**Syeikh Ali bin
Abdullah Al-Banjari**

Rupanya, ketekunan belajar dua keponakan Asy-Syeikh Muhammad Kasyful Anwar ini diperhatikan oleh para gurunya. Diceritakan, para gurunya itu sangat meyayangi keduanya. Ketekunan

dan kecerdasan mereka berdua, terlihat menonjol dibandingkan teman-temannya yang lain. Dalam beberapa tahun saja mereka berdua sudah cukup dikenal di Kota Makkah, hingga keduanya dijuluki **'Dua Mutiara dari Banjar'**.

Tak mengherankan jika keduanya, dibawah bimbingan As-Sayyid Muhammad Amin Qutbi, bahkan sempat mendapat kepercayaan untuk mengajar selama beberapa tahun di Masjidil Haram. Selain mempelajari ilmu-ilmu syari'at, ia juga mengambil bai'at tarekat dari para masyayikh disana. Diantaranya ia mengambil bai'at Tarekat Naqsyabandiyah dari Asy Syeikh Umar Hamdan dan Tarekat Sammaniyah dari Asy-Syeikh Ali bin Abdullah al-Banjari.

MENGADAKAN MAJELIS DI MARTAPURA HINGGA HIJRAHNYA KE BANGIL

Setelah kurang lebih sepuluh tahun menuntut ilmu-ilmu agama di Kota Makkah, pada tahun 1939 M, bersama sepupunya itu, ia pun kembali pulang ke Indonesia dan langsung menuju tanah kelahirannya di Martapura. Setelah



**KH.M.Syarwani Abdan & Habib
Muhammad Ba'bud (Lawang)**

kepulangannya dari Makkah, ia menyelenggarakan majelis-majelis ilmu di rumahnya.

Selain itu, ia juga sempat mengajar di Madrasah Darussalam, tempat ia belajar pertama kali dulu. Di Martapura, ia kemudian diminta untuk menjadi seorang



**KH.M.Syarwani Abdan
& Syeikh Yasin Al-Fadani**

qadhi. Namun ia menolak permintaan tersebut, dengan alasan ia lebih senang berkhidmad kepada umat tanpa terikat dengan lembaga apapun. Dengan demikian ia akan lebih dapat mengatur

waktu semaksimal mungkin dalam mengajar, bermuthala'ah serta beribadah. Setelah bertahun-tahun menuntut ilmu di Kota Makkah, pengetahuan ilmu agama yang ia miliki menjadi semakin luas dan mendalam. Di kalangan ulama, ia mulai dikenal sebagai seorang yang penghafal al-Qur'an dan di dalam dirinya terhimpun ilmu syari'at, tarekat, dan hakekat.



**KH.M.Syarwani Abdan
& Habib ahmad Bafaqih (Tempel)**

Walaupun demikian, namun hal tersebut justru menjadikannya sebagai seorang 'alim yang semakin tawadhu'.

Pada tahun 1943 M, ia pergi ke Kota Bangil dan sempat membuka majelis di lingkungannya sendiri. Hal itu terjadi hingga pada tahun 1944 M Pada rentan waktu itu, ia sempat berguru kepada Asy-Syeikh Muhammad Mursyidi, yang berasal dari Mesir. Setahun berada di Kota Bangil, ia kembali lagi ke Martapura dan melanjutkan majelis-majelis Taklim yang telah dibinanya sejak ia pulang dari Kota Makkah.

SOSOKNYA YANG BEGITU TAWADHU DAN RENDAH HATI

Baru pada tahun 1950 M, ia sekeluarga memutuskan untuk hijrah ke Kota Bangil, Jawa Timur. Sewaktu menetap di Bangil, ia tidak langsung membuka majelis secara terbuka, kecuali untuk lingkungan terdekatnya saja. Ia cenderung mempelajari dahulu keadaan lingkungan dan penduduk di kota tersebut. Di kemudian hari, sikapnya ini telah



KH.M.Syarwani Abdan & Guru Sekumpul

menjadikan dirinya sebagai sosok yang cukup disegani oleh kalangan ulama di Jawa Timur.

Walaupun demikian, ia tetap tawadhu' dan rendah diri. Meskipun ia selalu berusaha menyembunyikan keunggulan yang dimilikinya, pada akhirnya para ulama yang berada dikota Bangil pun mengetahui keistimewaan pribadi ulama yang satu ini.



**KH.M.Syarwani Abdan
& Syekh Ismail Zein Al-Yamani**

Ia senantiasa berada dalam keseharian yang amat sederhana. Kesederhanaan itu diantaranya terlihat dari pakaian yang ia kenakan sehari-hari. Bahkan tidak banyak orang yang tahu, bahwa sekalipun ia telah menjadi seorang tokoh besar, namun di

kamar tidurnya ia dan keluarga tidak menggunakan ranjang. Ia juga tidak mempunyai lemari khusus untuk pakaiannya. Pakaian miliknya diletakkan 'menumpang' pada bagian bawah lemari kitabnya.

Ia adalah seorang yang telah mengambil jalan hidup secara khumul dan tak berharap akan kemasyhuran. Ia juga dikenal pandai menyembunyikan diri, sehingga di



**KH.M.Syarwani Abdan,
Guru Saman Mulia dan
Guru Sekumpul**

lingkungan tempat ia tinggal, banyak orang yang tidak mengetahui ketinggian ilmu yang dimilikinya, kecuali setelah waktu berjalan sekian lama.



**KH.M.Syarwani Abdan , Guru Saman Mulia
dan Guru Sekumpul**

Mengenai hal tersebut, Kyai Hamid Pasuruan pernah mengatakan: *"Saya ingin sekali seperi Kyai Syarwani. Ia itu seorang 'alim tetapi mastur, tidak masyhur. Kalau saya ini sudah terlanjur mashur. Jadi saya sering kerepotan, karena harus menemui banyak orang. Menjadi orang mashyur itu tidak mudah, bebannya berat. Namun jikalau Kyai Syarwani itu enak, jadinya tidak banyak didatangi orang"*.

HUBUNGAN KHUSUSNYA DENGAN KYAI HAMID PASURUAN

Suatu ketika, sejumlah kyai berkumpul dan berinisiatif untuk mendalami ilmu agama dalam halaqah khusus kepada

Kyai Hamid Pasuruan. Atas maksud tersebut, mereka pun mendatangi Kyai Hamid dan mengutarakan apa yang mereka maksudkan.



**KH.M.Syarwani Abdan &
KH.Abd.Hamid Pasuruan**

Namun ternyata

Kyai Hamid menolak permintaan itu seraya menyarankan agar untuk keperluan tersebut hendaknya mereka mendatangi Kyai Syarwani Abdan di Kota Bangil.

Berdasarkan arahan Kyai Hamid, mereka mengatur waktu kembali untuk bersama-sama menemui Kyai Syarwani. Saat itu, mereka juga menyiapkan beberapa pertanyaan untuk-sekedar mengetahui seberapa jauh kedalaman ilmu Kyai Syarwani. Ketika mereka datang, Kyai Syarwani tampak sedang duduk sambil membaca sebuah kitab.

Di awal pembicaraan, sebelum mereka sempat membuka pertanyaan yang telah mereka siapkan, Kyai Syarwani mendahului bertanya kepada mereka: Antum kesini ingin bertanya tentang masalah ini dan itu. ia menanyakan hal itu sambil menunjuk kitab yang masih terbuka tadi. Kontan hal itu membuat mereka takjub sekaligus kagum kepadanya. Tak cukup sampai disitu, ternyata semua pertanyaan yang telah mereka siapkan, dengan tepat terjawab

dalam halaman kitab yang masih terbuka di tangan KH. Muhammad Syarwani Abdan.

Setelah mengalami kejadian itu, mereka pun meyakini keluasan ilmu KH. Muhammad Syarwani sekaligus ketajaman mata batinnya. Pada akhirnya mereka juga dapat memahami mengapa Kyai Hamid Pasuruan menganjurkan mereka agar mendatangi KH. Muhammad Syarwani. Setelah yakin atas hal tersebut, mereka pun meminta kesediaan KH. Muhammad Syarwani agar berkenan membuka majelis untuk mereka. Saat itu, KH. Muhammad Syarwani Abdan tidak serta merta mengabulkan permintaan mereka tersebut, tetapi menanyakannya terlebih dahulu kepada Kyai Hamid. Maka, setelah Kyai Hamid memberi isyarat persetujuan, barulah ia bersedia membuka majelis

untuk para kyai tersebut. Kedua kyai besar yang tawadhu' ini memang saling mencintai dan saling menghormati satu sama lainnya.

Kyai Hamid adalah ulama besar yang kharismatis dan menjadi tujuan kedatangan banyak orang. Karenanya, tak jarang orang mengalami kesulitan apabila hendak menemuinya. Namun, berdasarkan pengalaman orang-orang yang pernah bertemu Kyai Hamid, mereka akan dengan mudah menemui Kyai Hamid apabila sebelumnya menyambangi KH. Muhammad Syarwani terlebih dahulu.

Tak jarang, baru sampai di depan pintu, Kyai Hamid sendiri yang langsung membukakan pintu kepada para tamu yang sebelum bertamu ke rumahnya lebih dahulu bertemu kepada Kyai

Muhammad Syarwani. Entah sir apa yang didapat oleh para tamu Kyai Syarwani di mata Kyai Hamid, sehingga Kyai Hamid selalu menyambut mereka dengan penuh suka cita. Padahal pada saat itu, diantara mereka, tidak ada alat komunikasi seperti pesawat telepon yang dapat saling menginformasikan perihal kedatangan tamu masing-masing.

MENDIRIKAN PESANTREN DATUK KALAMPAYAN DI BANGIL

Setelah sekitar 30 tahun sejak kepulangannya dari Makkah dan mulai banyak orang yang mendatangnya untuk menimba ilmu darinya, atas dorongan para ulama serta terdorong rasa tanggung jawab akan tersiarnya ilmu-ilmu agama sebagai amanah Allah SWT dan warisan Rasulullah saw, pada tahun 1970 M ia memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren yang ia beri nama Pondok Pesantren Datuk Kelampayan. Nama pondok pesantrennya ini diambil dari sebutan pada salah seorang datuknya, asy-Syeikh Maulana Muhammad Arsyad al-Banjari, atau yang juga dikenal dengan gelar Datuk Kelampayan. Pada perkembangan selanjutnya, lantaran hampir seluruh santri yang ada di pesantren tersebut

berasal dari Banjarmasin atau warga Banjar yang telah lama berdomisili di Jawa Timur, maka pondok pesantren yang terletak di sebelah barat Masjid Agung Jamik Bangil ini banyak dijuluki orang 5Sebagai Pondok Banjar.



KH.M.Syarwani Abdan & Para Santrinya

Setelah mendirikan pesantren, tampaklah jelas kesungguhan dirinya dalam berkhidmad akan tersebar-luasnya ilmu-ilmu agama. Dalam kaitan itu, sedapat mungkin ia berusaha untuk menjaga kelangsungan pesantrennya. Semuanya

ia lakukan dengan tanpa pamrih dan tanpa mau merepotkan banyak Orang. Hampir seluruh pengelolaan pesantren ia tangani sendiri. Harapannya hanyalah agar para santri yang mondok di pesantrennya benar-benar dapat belajar dengan penuh konsentrasi dan tanpa memikirkan hal-hal lainnya. Hingga, ia pun selalu berusaha agar dialah yang menanggung makan dan kebutuhan sehari-hari para santrinya.



KH.M.Syarwani Abdan & Para Santrinya

KH. Muhammad Syarwani Abdan memang gambaran sosok ulama yang sangat mencintai ilmu dan para pecinta ilmu. Pagi dan siang hari ia mengajar para santri. Bahkan dalam kondisi sakit pun, ia tetap memberikan pelajaran, meski harus dengan berbaring. Setelah beberapa santrinya ia anggap mampu, barulah ia meminta mereka untuk membantunya mengajarkan sesama rekan santri lainnya. Itupun hanya terbatas pada bidang ilmu-ilmu alat.

Sementara di malam harinya, ia membiasakan para santrinya untuk meningkatkan aktivitas amaliyahnya. Diantaranya dengan melakukan Shalat Tahajud, berdzikir, berdo'a, serta bermunajat diwaktu-waktu Allah swt membuka pintu-Nya. Demikianlah, sejak ia mendirikan pondok pesantren, waktu demi waktu dalam hidupnya ia

konsentrasikan secara penuh demi mendidik para santri yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangannya kelak di kemudian hari.

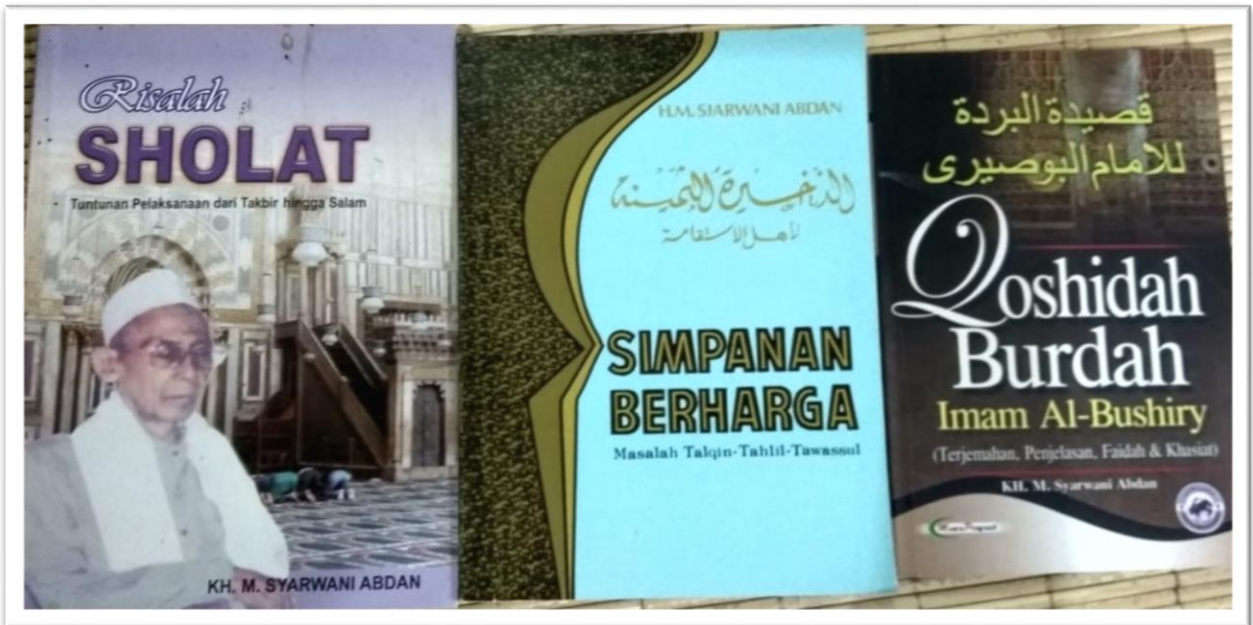
SEORANG PENULIS YANG PRODUKTIF

"Seorang diantara 'alim ulama jang betul-betul representatif, baik ilmu maupun amal dan perjuangannya, dalam mengadjar, menjebarkan dan membela kebenaran faham dan 'amaliah masjrab Ahlussunnah 'wal Djama 'ah".

Demikian kutipan kalimat yang menggambarkan sosok KH. Muhammad Syarwani Abdan yang dikutip dari sambutan KH. Idham Chalid, tertanggal 22 Mei 1967 M, selaku ketua Umum PBNU, dalam sebuah risalah karya Kyai Syarwani yang berjudul adz-Dzakhiratuts ats-Tsaminah li Ahlil Istiqamah. Kyai Syarwani juga memberikan judul bahasa Indonesianya pada karyanya tersebut dengan judul 'Simpanan Berharga.'

Sebagaimana yang diungkapkan KH. Idham Chalid, risalah tersebut ditulis KH.

Muhammad Syarwani Abdan bukan untuk membesar-besarkan masalah khilafiah yang tak kunjung selesai,



Diantara karya Tulis KH.M.Syarwani Abdan

melainkan: *"kita harus memberikan bimbingan dan tuntunan kepada Penganut Ahlussunnah wal Djama'ah, agar mereka djangan dimasuki keraguan terhadap kebenaran apa jang mereka amalkan selama ini"*. Demikian KH. Idham Chalid menegaskan.

Selain KH. Idham Chalid, turut pula memberi sambutan dalam risalahX tersebut KH. Saifuddin Zuhri, KH. Machrus Ali, dan Prof. Tk. H. Ismail Jakub, SH, M.A.

Pada kata sambutan mereka itu, semuanya bersepakat saat menilai tingginya bobot keilmuan yang dimiliki oleh KH. Muhammad Syarwani Abdan yang nampak dalam risalah tersebut.

Sekalipun tidak seberapa tebal, namun risalah yang mengurai dalil-dalil keagamaan di seputar permasalahan talqin, tahlil, dan tawasul itu Sarat dengan argumentasi yang kuat, serta disampaikan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna. Tak mengherankan apabila para pihak yang menyampaikan sambutan dalam risalah tersebut menekankan betapa pentingnya risalah KH. Muhammad Syarwani Abdan untuk dibaca dan dipelajari.

Selain risalah yang sudah empat kali naik cetak tersebut, KH. Muhammad Syarwani Abdan juga meninggalkan beberapa

karya tulis lainnya yang sudah dicetak. Diantaranya risalah yang berisikan terjemah sya'ir-sya'ir Qashidah Burdah, risalah tentang shalat, dan risalah tentang puasa.

GURU PARA ULAMA

Disamping beberapa risalah yang pernah ditulisnya, ia Pun meninggalkan beberapa karya hidup berupa sejumlah tokoh ulama



KH.M.Syarwani Abdan & KH.M.Safwan Zahri

yang pernah menimba ilmu darinya. Tuan Guru KH.Muhammad Zaini Abdul Ghani Martapura, Kalimantan Selatan, adalah salah satunya. KH.Syafi'i Luqman, Tulungagung, KH.Muhammad Safwan Zahri, Handil Muara Jawa, Kutai Kartanegara, KH.Syukri Unus, Martapura,

KH.Ahmad Syarwani Zuhri Balikpapan, serta masih banyak lagi para ulama yang menimba ilmu darinya.

Dari lisan Guru Ijai dalam banyak majelisnya di Martapura seringkali menyebut-nyebut nama KH. Muhammad Syarwani Abdan dengan sebutan Tuan Guru Bangil. Hal tersebut akhirnya melekat kuat sebagai gelar Kyai Syarwani di kemudian hari.

Diantara para muridnya, ada yang mendatangnya hanya untuk bertabarruk dan menambah kedalaman ilmu darinya, karena mereka sebenarnya

sudah cukup 'alim sebelum menemui Kyai



**KH.M.Syarwani Abdan &
KH.Syarwani Zuhri**

Syarwani. Guru Ijai termasuk muridnya yang dalam kategori tersebut, serta masih banyak lagi para ulama yang menimba ilmu darinya.

Saat Guru Zaini Abdul Ghani datang ke Kyai Syarwani, di daerahnya ia sudah menjadi seorang tuan guru. Dihadapan Kyai Syarwani, Guru Ijai memperdalam ilmu tasawuf. Begitupun hampir seluruh kyai yang berada di Kota Bangil pada masa itu juga mengambil manfaat darinya, diantaranya adalah Kyai Abdurrahim, Kyai Abdul Mu'thi, Kyai Khairan, serta masih banyak lagi sederetan nama kyai-kyai beken yang pernah menimba ilmu darinya.

Saat datang ke Kota Bangil, Guru Ijai bersama pamannya yang juga seorang ulama tersohor, asy-Syeikh Semman Mulia. Lantaran menghormati sosok Kyai



**KH.M.Syarwani Abdan &
KH.Ahmad Marzuqi**

Syarwani, bahkan asy-Syaikh Semman Mulia pun menganggap dirinya sebagai murid Kyai Syarwani. Padahal Kyai Syarwani sendiri mengakui ketinggian maqam asy-Syeikh Semman Mulia. Dalam sebuah kesempatan ia mengatakan bahwa maqam asy-Syeikh Semman Mulia itu sangat tinggi, hingga butir-butir nasi pun berdzikir di hadapan asy-Syeikh Semman Mulia.

Begitulah ketinggian kedudukan KH. Muhammad Syarwani Abdan. Namun

karena kebersahajaan hidup Kyai Syarwani, hal ini membuat anggota keluarganya sendiri tak banyak mengetahui keistimewaan dibalik kebesaran namanya.

Mengomentari hal tersebut, asy-Syeikh Semman Mulia pernah mengatakan kepada salah seorang putera Kyai Syarwani: "Jikalau kita berdiri dekat sebuah pohon yang besar, kita memang tidak tahu persis seberapa tinggi pohon itu. Jikalau kita akan mengetahui seberapa tingginya sebuah pohon itu, maka kita harus melihatnya dari' kejauhan. "

WAFATNYA SANG GURU BANGIL

Di usia senjanya, Kyai Syarwani sering menderita sakit. Semasa hidupnya ia selalu melakukan berbagai ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam hidupnya, ia selalu memberikan manfaat kepada para hamba Allah SWT, dengan memanfaatkan waktu, umur, Serta membelanjakan hartanya di jalan Allah SWT hingga akhir hayatnya.

Bagi seorang makhluk, saat berpulang dari alam yang fana menuju alam keabadian telah menjadi ketetapan-Nya. Tatkala berpindah dari alam ini sudah digariskan-Nya, tanpa ada sesuatu apapun yang dapat merubah dan menunda. Itulah kebesaran dan kekuasaan-Nya yang tetap serta tak akan pernah berubah.



**KH.M.Syarwani Abdan & KH.Sulaiman,
KH.M.Safwan Zahr serta rombongan Handil**

Setelah ajal kian dekat menghampirinya, disertai kerinduan berjumpa dengan penciptanya, Allah `SWT pun rindu bertemu dengannya. Maka ia pasrahkan ruhnya yang suci kepada Tuhannya dalam keadaan ridha dan diridhai. Setelah menghabiskan seluruh waktunya untuk beribadah, berdakwah, dan mengabdikan kepada umat, pada Hari Senin Malam Selasa, 12 Shafar 1410 H, yang bertepatan dengan 11 September 1989 M, sekitar pukul 20.00 WIB, ia wafat dalam usia 76

tahun dikediamannya di Kauman, Bangil, Jawa Timur.



Dalam sekejap, berita mengenai kewafatannya menyebar ke berbagai pelosok negeri. Umat seakan tak percaya akan berita yang mereka dengar. Masyarakat dan para pecintanya berduyun-duyun datang untuk memberikan penghormatan yang terakhir kepada tokoh ulama yang menjadi panutan umat ini.

Bacaan Surat Yasin dan tahlil terus menggema di rumah duka, mulai dari beberapa saat selepas kewafatannya hingga keesokan harinya menjelang pemakaman. Jalanan disekitar rumah duka dipenuhi para pentakziah. Entah dari mana datangnya, para pentakziah terus berdatangan hingga tak kunjung berhenti.

Keesokan harinya, para pengantar jenazah mengiringi kepergian seorang yang selama ini menjadi sumber rujukan setiap keluh kesah, seorang tokoh ulama yang menjadi pengayom umat. Derai keharuan sangat terasa pada hari itu, jasadnya dimakamkan di pemakaman keluarga al-Haddad, didekat makam al-Habib Muhammad bin Ja'far al-Haddad, di Dawur, Bangil sekitar 1 km dari kediamannya.

Ia meninggalkan 27 putera dan puteri. Berdasarkan wasiat tertulisnya, putera tertuanya yang ia beri nama dengan nama gurunya, KH. Kasyful Anwar, didaulat untuk meneruskan kiprahnya dalam mengasuh Pondok Pesantren Datuk Kalampayan dan melanjutkan semua kegiatan yang telah dirintis oleh Guru Bangil kala hidupnya.



**KH.M.Kasful Anwar bin
KH.M.Sayrwani Abdan**

Saat ini, para alumnus Pondok Pesantren Datuk Kalampayan hasil didikan Kyai Syarwani banyak tersebar di berbagai daerah di pelosok negeri ini

untuk berdakwah mengikuti jejak sang guru. Tidak hanya di Kalimantan, sebagian

diantara mereka juga terdapat di Jawa dan Sumatera.

Untuk menghidupkan ajarannya dan mengenang jasa-jasanya, maka pada setiap tahunnya diadakan haul Tuan Guru Muhammad Syarwani Abdan di kompleks Pondok Pesantren Datuk Kalampayan, Bangil, Jawa Timur. Yang mana acara tersebut dihadiri ribuan kaum muslimin yang berdatangan dari berbagai daerah, terutama dari Kalimantan. WALLahu a'lam.